

ANALISIS RANTAI PASOK SORGUM (Studi Kasus di Desa Kawalelo Kecamatan Demon Pagong Kabupaten Flores Timur)

Klemensia Berek Miten, Damianus Adar dan Maria Bano**

Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian undana

**e-mail : klemensiabarekmiten@gmail.com Telp: 082339462341

ABSTRACT

This study aims to determine : 1) the condition of the supply chain and 2) the performance of the sorghum supply chain in Kawalelo Village, Demon Pagong District, East Flores District. The location of the study was determined purposively (purposive sampling) by consideration that most of the people in Kawalelo Village are sorghum farmers which took 43 farmers. To determine the sample, the institution or link used the snowballing sample method in which the institution that involved was Yaspensel with 18 staffs and 1 small trader. To answer of objective 1 , the data was analyzed descriptively qualitatively with the approach of product , financial , and information flow, while to find out the purpose of 2 the data was analyzed quantitatively by using marketing margin analysis and profit and cost ratios. The results showed that : 1) The condition of the sorghum supply chain in Kawalelo village is good, according the product flow, financial flow and information flow. Product flows in the form of sorghum rice is on channel 1 and channel 3 and sorghum cereal is on channel 2. Financial flows that are formed at the level of farmers, Yaspensel, small traders and final consumers are paid in cash. The flow of information was going well because of the good coordinated information communication among the supply chain actors. 2) The performance of the sorghum commodity supply chain in Kawalelo Village is good, which can be seen of by each channel that has greater profit than the costs incurred and the B/C ratio value of each supply chain channel is greater than 0 (zero), and the three existing supply chain channels are included in the short supply chain channel.

Key Word : Supply Chain, Sorghum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) kondisi rantai pasok (*supply chain*) dan 2) kinerja rantai pasok sorgum di Desa Kawalelo. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) terhadap populasi petani yang berjumlah 43 sedangkan penentuan sampel Lembaga/mata rantai menggunakan metode *snowballing* sampel di mana lembaga yang terlibat adalah Yaspensel dengan 18 orang staf dan pedagang kecil berjumlah 1 orang. Untuk menjawab tujuan 1 data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi sedangkan untuk mengetahui tujuan 2 data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis margin pemasaran dan rasio keuntungan dan biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kondisi rantai pasok sorgum Di Desa Kawalelo sudah baik dilihat dari aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Aliran produk berupa beras sorgum pada saluran 1 dan saluran 3 serta sereal sorgum pada saluran 2. Aliran keuangan yang terbentuk baik di tingkat petani, Yaspensel, pedagang kecil maupun konsumen akhir dilakukan pembayaran secara tunai. Aliran informasi berjalan baik karena adanya komunikasi informasi antar pelaku rantai pasok yang terkoordinasi dengan baik. 2) Kinerja rantai pasok komoditas sorgum di Desa Kawalelo sudah baik, dilihat dari setiap saluran yang ada memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dan nilai ratio B/C masing-masing saluran rantai pasok lebih besar dari 0, serta ke tiga saluran rantai pasok yang ada termasuk dalam saluran rantai pasok pendek.

Kata kunci : Rantai Pasok, Sorgum

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian utama dari pembangunan ekonomi di mana bukan hanya kegiatan menambah

produksi pertanian tetapi juga merupakan proses menghasilkan perubahan masyarakat tani yang kurang baik menjadi lebih baik agar tercapainya kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pertanian bertujuan memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan

manusia terutama petani, baik perorangan maupun masyarakat pada umumnya. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah berpusat pada pembangunan terutama di bidang pertanian. Tanaman pertanian yang dikembangkan adalah tanaman sereal seperti gandum, beras, jagung, kedelai, kacang-kacangan dan sorgum (Soerkartawi,1994).

Sorgum (*Sorghum bicolor L*) merupakan tanaman sereal dan merupakan tanaman semusim yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di daerah manapun khususnya daerah beriklim kering karena memiliki daya tumbuh yang baik. Sorgum memiliki kemampuan adaptasinya sangat cepat dibandingkan jagung dan padi, tahan terhadap hama dan penyakit serta memiliki tingkat produktivitas yang tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian,2013). Kandungan nutrisi pada sorgum mendekati beras dan gandum. Kandungan karbohidrat sorgum 73,8 %, sedangkan beras 76 % dan tepung terigu 77 % (Suarni,2016). Hasil panen berupa biji dan biomasa sorgum dapat dimanfaatkan. Batang sorgum dapat diperas untuk diambil niranya dan dimanfaatkan sebagai bahan baku bioetanol. Biji sorgum dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan pakan, dan daun sorgum dapat dijadikan pakan ternak (Purnomohodi,2006).

Budidaya tanaman sorgum sudah menyebar di beberapa kabupaten di Provinsi NTT yaitu Kabupaten Sabu Raijua, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Rote Ndao, Kota Kupang dan Kabupaten Nagekeo. Dari 5 Kabupaten yang mengembangkan sorgum, pengembangan sorgum di Kabupaten Flores Timur sudah dikenal di masyarakat luas dibandingkan dengan pengembangan sorgum di Kabupaten lainnya.

Pengembangan sorgum di Kabupaten Flores Timur merupakan inisiatif dari Mama Maria Loreta yang bekerjasama dengan Keuskupan Larantuka di bawah naungan sebuah lembaga Yayasan Pembanunan Sosial Ekonomi Larantuka(Yaspensel). Pengembangan sorgum di Kabupaten Flores Timur sudah menyebar di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Titehena, Ile Bura, Tanjung Bunga, Larantuka, Demon Pagong, Solor Barat, Solor Selatan, Adonara Barat, Wotanolumado dan Kecamatan Ile Boleng. Dari beberapa kecamatan yang mengembangkan sorgum Kecamatan Demon Pagong merupakan kecamatan yang dipilih karena mendapat dampingan pertama dan menjadi pusat pendampingan dari Yaspensel, dimana di Desa Kawalelo sudah terdapat sebuah pabrik mini yang terdapat alat-alat pengolahan pasca panen sorgum yang lengkap. Di dalam pabrik mini tersebut terdapat mesin perontok biji sorgum, mesin penyosoh dan mesin penggiling tepung yang memudahkan petani dalam proses pasca panen. Selain itu, sorgum juga dapat diolah menjadi bahan olahan makanan seperti beras sorgum, tepung sorgum dan sereal sorgum. Beras sorgum digunakan sebagai pengganti beras padi dan tepung sorgum diolah menjadi aneka kue dan sereal sorgum.

Desa Kawalelo merupakan salah satu desa di Kecamatan Demon Pagong yang dijadikan sebagai sentra karena mempunyai tingkat produksi sorgum yang meningkat setiap tahunnya. Meskipun hasil panen produksi sorgum mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi petani di Desa Kawalelo masih mengalami kendala. Kendala yang dihadapi adalah bagaimana saluran pemasaran yang terbentuk. Agar barang atau produk sampai di tangan konsumen dengan baik maka perlu adanya penyaluran yang baik mulai dari tingkat

produsen sampai dengan tingkat konsumen. Kegiatan penyaluran ini di namakan Rantai Pasok (*Supply Chain*). Rantai pasok (*Supply Chain*) Rantai pasok (*Supply Chain*) adalah suatu aktifitas penyaluran pasokan barang atau jasa dari tempat asal yang memproduksi barang/produk sampai ke tempat pembeli atau pelanggan (Assauri 2011). Proses *supply chain* adalah proses saat produk masih dalam bentuk bahan mentah, produk setengah jadi dan produk jadi, kemudian diubah dan dijual melalui berbagai fasilitas yang terhubung oleh rantai sepanjang arus produk dan material melibatkan beberapa pelaku usaha seperti pemasok dan produsen. Hubungan antara pemasok dan produsen harus tetap sehat dan dipelihara dengan baik sehingga dapat diperoleh keuntungan sesuai apa yang diharapkan oleh masing-masing pelaku rantai pasok (Ariani,2013).

Petani desa Kawalelo sebagai produsen menjual sorgum ke pedagang pengumpul kemudian pedagang pengumpul menyalurkan ke masyarakat. Penyaluran dinilai baik apabila tiap saluran yang ada memperlancar proses kegiatan penyaluran dan selisih harga yang di bayar ke produsen dan harga beli konsumen tidak terlalu jauh. Namun harga jual sorgum di tingkat produsen sekitar 8.000 per kg , sedangkan harga beli di tingkat konsumen akhir berkisar antara Rp 15.000 – 35.000 per kg. Harga tersebut tergolong rendah ditingkat produsen.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kondisi rantai pasok sorgum (*supply chain*) sorgum dan bagaimana kinerja rantai pasok sorgum di Desa Kawalelo Kecamatan Demon Pagong Kabupaten Flores Timur.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kawalelo, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur. Pengumpulan data akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel terdiri dari 2 yaitu 1) Untuk produsen dengan penentuan sampel untuk petani produsen menggunakan *Multistage Sampling Technique* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dalam beberapa tahap dengan prosedur yaitu Tahap pertama, yaitu Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2015) dengan pertimbangan bahwa jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani sorgum (43) orang dengan fokus usahatannya pada komoditas sorgum. Tahap Kedua, yaitu Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode sensus (*sampling jenuh*) mengingat jumlah populasi yang relatif sedikit maka semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono,2015). Maka sampel untuk produsen dalam penelitian ini semuanya berjumlah 43 responden. 2) Untuk Lembaga atau Mata Rantai dengan penentuan sampel untuk pedagang pengumpul dan pedagang pengecer menggunakan metode *snowballing* sampel dikarenakan populasi dari kedua pelaku tersebut belum diketahui secara pasti.

Metode Analisis Data

Metode analisis data untuk tujuan 1 menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Untuk tujuan 2 digunakan analisis

kuantitatif yang digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok dengan menganalisis margin pemasaran dan rasio keuntungan dan biaya (Asmarantaka,2012).

Analisis Margin Pemasaran

Secara matematis dapat dirumuskan sbb :

$$\text{Margin Pemasaran: } (M_i) = P_{ji} - P_{bi}$$

Sedangkan untuk menghitung keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i dapat dirumuskan sbb :

$$\pi_i = P_{ji} - P_{bi} - C_i$$

Dimana :

M_i : Margin pemasaran di tingkat lembaga ke-i

P_{ji} : Harga penjualan untuk lembaga pemasaran ke-i

P_{bi} : Harga pembelian untuk lembaga pemasaran ke-i

C_i : Biaya Lembaga Pemasaran tingkat ke-i

π_i : Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Analisis Rasio keuntungan dan Biaya

Secara matematis rasio keuntungan terhadap biaya pemasaran dapat dirumuskan sbb:

$$\text{Rasio keuntungan terhadap biaya (B/C)} = \frac{L_i}{C_i}$$

Dimana :

R/C = Rasio Keuntungan terhadap Biaya

L_i = Keuntungan Pelaku Rantai

C_i = Biaya Pemasaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Petani

Identitas responden dalam penelitian ini terdiri dari petani sorgum di Desa Kawalelo, Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Larantuka (Yaspensel) dan pedagang kecil. Metode pengumpulan data diperoleh dari kuesioner yang diperoleh dari responden, dimana karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani dan pengalaman bekerja. Dimana responden petani sorgum berjumlah 43 orang.

Sebagian besar petani responden di Desa penelitian tergolong dalam kelompok usia produktif yaitu sebanyak 39 orang dengan persentase 90,7 % dan petani yang tergolong dalam usia yang tidak produktif sebanyak 4 orang dengan persentase 9,3 %. Petani responden di Desa tersebut yang tergolong dalam usia produktif lebih banyak daripada petani usia tidak produktif. Petani responden yang termasuk dalam usia tidak produktif mereka masih bekerja dalam bidang pertanian dan berusaha dan bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Petani responden dalam penelitian ini yang paling banyak menjalankan usahatani sorgum adalah petani responden laki-laki yang berjumlah 35 orang dengan persentase 81,40 dan petani responden perempuan berjumlah 8 orang dengan persentase 18,60 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden laki-laki sangat bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Petani responden di Desa penelitian lebih banyak tamatan SD yang berjumlah 30 orang dengan persentase 69,77 %, SMP 8 orang dengan persentase 18,60 %, SMA 3 orang dengan persentase 6,99 %, perguruan tinggi 1 orang dengan persentase 2,32 % dan tidak sekolah 1 orang dengan persentase 2,32 . Hal ini menunjukkan bahwa petani responden paling banyak adalah tamatan SD, sehingga tingkat pendidikan formal petani responden bisa dibilang masih rendah. Akan tetapi dilihat dari pendidikan non formal yang diikuti petani berupa penyuluhan dan pelatihan, mereka mengikutinya dengan baik sehingga meskipun pendidikan formal mereka rendah tetapi tidak berpengaruh pada

pengetahuan mereka tentang usaha tani sorgum dan pengolahan sorgum.

Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga terdiri dari >2 sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 20,93%, jumlah tanggungan keluarga 3-5 sebanyak 25 orang dengan persentase 58,14%, jumlah tanggungan keluarga >6 sebanyak 9 orang dengan persentase 20,93%. Dari data diatas makan dapat disimpulkan bahwa sebagian responden tergolong keluarga besar sehingga tidak sulit dalam menyediakan tenaga kerja dalam menjalankan usahatani. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga dapat membantu petani responden dalam menekan pengeluaran untuk membayar tenaga kerja.

Petani responden di Desa Kawalelo yang memiliki pengalaman berusahatani 0-5 tahun terdapat 24 responden dengan persentase 55,81% dan petani dengan pengalaman berusahatani >5 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase 44,19%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa petani responden di Desa Kawalelo belum lama berusahatani sorgum.

Karakteristik Responden Pedagang

Identitas Pedagang meliputi Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Larantuka (Yaspensel) yang merupakan inisiatif dari Mama Loreta dan pedagang kecil. Metode pengumpulan data diperoleh dari kuesioner yang diperoleh dari responden, dimana karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Identitas Yaspensel

Ada 18 pegawai Yaspensel. Responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak berjumlah 13 orang dan responden perempuan berjumlah 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang bisa bekerja untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya tetapi perempuan juga bisa bekerja.

Semua responden di Yaspensel yang berperan sebagai tangan kedua berjumlah 18 orang masih tergolong dalam usia produktif yang masih mampu bekerja yang didukung dengan fisik yang kuat dan mental yang baik sebagai penyalur pemasaran sorgum dari produsen ke konsumen. Umur pegawai Yaspensel berkisar dari 23 tahun sampai 55 tahun.

Responden yang ada di Yaspensel semuanya merupakan tamatan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pola pikir mereka tentang sorgum sudah sangat baik. Mereka secara masing-masing mempunyai keahlian sehingga mampu mengolah sorgum menjadi berbagai produk yang kemudian di pasarkan ke masyarakat.

Identitas Pedagang Kecil

Responden pedagang kecil bernama Pak Ayong berusia 38 tahun dan termasuk dalam usia produktif. Pak Wayong menerima produk olahan sorgum dari petani sorgum kemudian memasarkannya di pasar. Meskipun Pak Ayong memasarkannya di pasar, tetapi Pak Ayong sudah memiliki pelanggan tetap. Pelanggan bisa membeli produk olahan sorgum di pasar atau di rumah Pak Ayong.

Tingkat pendidikan pedagang kecil adalah tamat SD. Tingkat pendidikan pada pedagang kecil masih tergolong rendah sehingga akan berdampak besar pada adanya perbedaan sudut pandang setiap pedagang yang terlibat.

Kondisi Rantai Pasok Sorgum

Rantai pasok adalah suatu aktifitas penyaluran pasokan barang atau jasa sari tempat asal yang memproduksi barang atau produk sampai ke tempat pembeli atau

pelanggan (Assauri,2011). Adapun pelaku atau pemeran dalam rantai pasok sorgum di desa Kawalelo adalah :

Produsen

Produsen yang dimaksud adalah petani sorgum di desa Kawalelo yang berperan sebagai pelaku pertama dalam rantai pasok sorgum. Bahan baku berupa benih sorgum di diperoleh petani untuk pertama kalinya dari Yaspensel (Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Larantuka) di tahun 2014 pada saat penyuluhan dan pendampingan mengenai usahatani sorgum seperti teknik budidaya sorgum dan pemanfaatan sorgum. Untuk pembagian benih tersebut tergantung luas lahan petani. Petani yang mempunyai luas lahan sebesar $\frac{1}{2}$ ha mendapatkan benih sebanyak 1 kg sedangkan untuk petani yang mempunyai lahan sebesar 1 ha dan >1 ha mendapatkan benih sebanyak 2 kg. Dalam 1 tahun petani desa Kawalelo melakukan panen sorgum sebanyak 2 kali.

Hasil panen sorgum sebagian untuk dijual ke Yaspensel dan sebagian untuk konsumsi keluarga. Karena Desa Kawalelo merupakan desa dampingan dari Yaspensel dan sudah ada kesepakatan bersama dengan Yaspensel maka hasil panen yang dijual ke Yaspensel 60% dan untuk konsumsi keluarga 40%. Petani sorgum di desa Kawalelo menjual hasil sorgum dalam bentuk gelondongan ke Yaspensel (Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Larantuka) dengan harga Rp 8.000/kg. 40% sorgum yang menjadi bagian petani , diolah menjadi beras sorgum dan tepung sorgum untuk konsumsi petani . Meskipun desa Kawalelo sudah memiliki pabrik mini, hampir semua petani mengolah sorgum hanya untuk konsumsi keluarga saja. Hanya beberapa petani sorgum menjual langsung hasil sorgum tanpa melalui Yaspensel dalam bentuk beras sorgum ke masyarakat desa

yang tidak berusahatani sorgum untuk menambah pendapatannya. Petani menjual beras sorgum ke masyarakat dengan harga Rp 15.000/kg. Petani juga menjual beras sorgum ke pedagang kecil dengan harga Rp 20.000/kg.

Yaspensel (Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Larantuka)

Yaspensel merupakan suatu lembaga yang bekerja sama dengan Keuskupan Larantuka yang bergerak dalam bidang pangan terutama tanaman sorgum. Pengembangan sorgum sudah menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Flores Timur. Dimana setiap kecamatan yang mengembangkan sorgum masing-masing mendapatkan dampingan dari Yaspensel.

Yaspensel berperan sebagai pelaku kedua dalam rantai pasok di Des Kawalelo. Yaspensel membeli sorgum yang berbentuk gelondongan dari petani sorgum dengan harga Rp 8.000/kg. Gelondongan sorgum tersebut di simpan di gudang Yaspensel yang berada di Desa Kawalelo. Kegiatan yang dilakukan di gudang adalah proses pengolahan sorgum dari gelondongan menjadi beras sorgum. Untuk menghasilkan 1 kg beras sorgum dibutuhkan gelondongan sorgum sebanyak 2 kg. Sebelum proses pengolahan dilakukan proses perontokkan terlebih dahulu yaitu proses pemisahan biji sorgum dari malainya , setelah itu baru dilanjutkan dengan pelepasan tanin dari lapisan kulit luar sorgum. Pelepasan ini menggunakan mesin penyosoh yang menghasilkan beras sorgum . Setelah pengolahan dari gelondongan sorgum menjadi produk akhir berupa beras sorgum, kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah pemasangan label pada setiap produk olahan sorgum. Setelah proses pemasangan label, produk olahan sorgum tersebut kemudian di distribusikan menggunakan pickup milik

Yaspensel ke ruko milik Yaspensel untuk dipasarkan ke masyarakat atau konsumen. Dimana untuk membeli produk olahan berupa beras sorgum masyarakat langsung datang ke ruko Yaspensel tersebut dengan harga Rp 30.000/kg. Yaspensel memproduksi beras sorgum untuk 1 tahun sebanyak 3.600 kg. Desa dampingan Yaspensel selain Kawalelo adalah Desa Tanjung Bunga, Desa Kolimasang (Kecamatan Adonara), Desa Pledo (Kecamatan Witihama), Kabupaten Lembata (Desa Wuakerong, Desa Bungamuda dan Desa Tapobali).

Pedagang Kecil

Pedagang kecil juga berperan sebagai tangan kedua dalam rantai pasok sorgum di desa Kawalelo. Pedagang kecil membeli produk sorgum dalam bentuk beras sorgum dari petani sorgum dengan harga Rp 20.000/kg. Pedagang kecil kemudian menjual kembali produk berupa beras sorgum ke konsumen atau masyarakat dengan harga Rp 30.000/kg. Pedagang Kecil menerima beras sorgum dari petani sebanyak 120 kg.

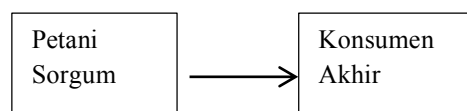
Konsumen

Konsumen merupakan pelaku terakhir dari rantai pasok. Konsumen terakhir dari rantai pasok sorgum di desa Kawalelo adalah masyarakat. Untuk membeli produk olahan sorgum berupa beras sorgum, masyarakat bisa langsung datang ke rumah penjual sorgum dan bisa datang di rumah pedagang kecil atau pasar. Sedangkan untuk membeli sereal sorgum masyarakat bisa datang ke ruko Yaspensel.

Aliran Produk, Aliran Keuangan, dan Aliran Informasi pada Rantai Pasokan Sorgum di Desa Kawalelo

Saluran distribusi rantai pasok Sorgum di Desa Kawalelo Kecamatan Demon

Pagong menggambarkan aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Dalam rantai pasok sorgum di desa Kawalelo terdapat 3 saluran rantai pasok yaitu saluran 1 petani sorgum-konsumen akhir dengan produk olahan berupa beras sorgum, saluran 2 petani sorgum-Yaspensel-konsumen akhir dengan produk olahan berupa beras sorgum dan saluran 3 petani sorgum-pedagang kecil-konsumen akhir dengan produk olahan berupa beras sorgum.



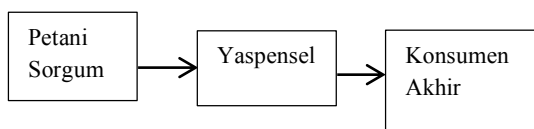
Gambar 1 Rantai Pasok Sorgum saluran 1

Aliran produk pada rantai pasok sorgum dengan produk olahan beras sorgum terdiri dari petani sorgum-konsumen akhir. Perpindahan produk pada saluran ini berawal dari petani sorgum yang mengolah sorgum dalam bentuk gelondongan menjadi beras sorgum hingga berakhir pada konsumen beras sorgum. Proses pengolahan beras sorgum dilakukan di gudang milik petani di Desa tersebut. Beras sorgum yang sudah diolah kemudian dikemas sedemikian rupa sebelum di perjuala belikan. Proses perpindahan produk dari petani ke konsumen tidak melalui lembaga karena proses perpindahan produk dari petani sorgum langsung ke konsumen. Pada saluran ini pemasaran beras sorgum terjadi secara langsung dimana petani langsung berhubungan dengan konsumen tanpa perantara. Karena konsumen langsung datang ke rumah petani yang menjual beras sorgum.

Aliran keuangan dalam rantai pasok sorgum dengan produk olahan beras sorgum di Desa Kawalelo terdiri dari petani sorgum-konsumen akhir. Mekanisme aliran keuangan yang terjadi pada saluran ini yaitu

pembayaran dari konsumen ke petani sorgum menggunakan pembayaran langsung dalam bentuk cash karena konsumen langsung datang ke rumah petani yang menjual beras sorgum tersebut.

Aliran informasi sorgum dengan produk olahan beras sorgum mengalir 2 arah yaitu dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu. Konsumen yang sudah biasa berlangganan di petani penjual beras sorgum akan memberitahukan ke petani berapa stok beras yang dibutuhkan. Setelah sorgum dipanen dan terjadi pengolahan sorgum menjadi beras sorgum, petani akan memberitahukan kepada konsumen yang bersangkutan bahwa persediaan beras sorgum sudah tersedia. Setelah konsumen yang bersangkutan mendengar informasi tersebut konsumen akan langsung membeli beras sorgum tersebut.



Gambar 2 Rantai Pasok Sorgum saluran 2

Aliran produk pada rantai pasok sorgum pada saluran 2 terdiri dari petani sorgum-Yaspensel-konsumen akhir dengan produk olahan beras sorgum. Perpindahan produk pada saluran ini berawal dari petani sorgum yang menjual hasil panen sorgum dalam bentuk gelondongan sebanyak 60% ke Yaspensel dengan harga Rp 8.000/kg. kemudian ke Yaspensel hingga berakhir pada konsumen sereal sorgum. Proses perpindahan produk pada saluran ini hanya melalui 1 lembaga yaitu Yaspensel (Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Larantuka).

Sorgum dalam bentuk gelondongan yang dijual oleh petani ke Yaspensel di simpan di gudang Yaspensel. Di gudang Yaspensel dilakukan proses pengolahan

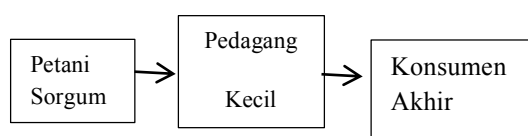
sorgum menjadi beras sorgum. Sorgum dalam bentuk gelondongan diolah menjadi beras sorgum. Beras sorgum yang sudah siap kemudian di kemas semenarik mungkin dengan diberi label kemudian diantar ke ruko Yaspensel untuk di jual ke konsumen akhir. Proses pengangkutan beras sorgum dari gudang ke ruko menggunakan alat transportasi berupa mobil pick up milik Yaspensel.

Konsumen akhir atau masyarakat mendapatkan produk olahan sorgum berupa beras sorgum dengan membeli langsung di ruko milik Yaspensel. Produk olahan beras sorgum dijual dengan harga Rp 30.000/kg. Transportasi yang digunakan oleh konsumen atau pembeli untuk datang membeli beras sorgum di ruko Yaspensel menggunakan mobil atau sepeda motor milik konsumen tersebut.

Aliran keuangan dalam rantai pasok sorgum dengan produk olahan beras sorgum di Desa Kawalelo terdiri dari petani sorgum-Yaspensel-konsumen akhir. Mekanisme aliran keuangan dari Yaspensel ke petani sorgum menggunakan pembayaran langsung dalam bentuk cash kepada petani saat petani menjual sorgum dalam bentuk gelondongan dengan harga Rp 8.000/kg sesuai berapa kg sorgum yang petani jual ke Yaspensel. Mekanisme aliran keuangan dari konsumen kepada Yaspensel menggunakan pembayaran langsung dalam bentuk cash untuk produk sorgum berupa beras sorgum karena mereka langsung membeli produk sorgum di ruko Yaspensel dengan harga Rp 30.000/kg.

Aliran informasi pada rantai pasok sorgum dengan produk olahan sereal sorgum di Desa Kawalelo mengalir 2 arah , yaitu informasi dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu. Pertukaran informasi yang terjadi antara petani sorgum dan Yaspensel yaitu,

setelah panen sorgum petani sorgum tidak langsung menjual hasil panen sorgumnya atau bisa dikatakan bahan baku ke Yaspensel, tetapi petani menunggu informasi dari Yaspensel untuk kapan penjualan sorgum terjadi. Informasi tentang penjualan sorgum disampaikan oleh pihak Yaspensel ke kepala dusun masing-masing dusun kemudian kepala dusun akan mengumumkan kepada masyarakat. Setelah penyampaian informasi tersebut barulah masyarakat menjual sorgum dalam bentuk gelondongan ke masyarakat. Kemudian untuk penjualan olahan sorgum berupa beras sorgum di ruko Yaspensel, sebagian konsumen langsung datang ke ruko dan sebagian konsumen menggunakan media komunikasi untuk menanyakan persediaan olahan sorgum serta harganya. Setelah itu baru konsumen datang ke ruko untuk membeli olahan sorgum berupa beras sorgum tersebut.



Gambar 3 Rantai Pasok Sorgum saluran 3

Aliran produk pada rantai pasok sorgum pada saluran 3 terdiri dari petani sorgum-Yaspensel-konsumen akhir dengan produk yang dijual berupa beras sorgum. Perpindahan produk pada saluran ini berawal dari petani sorgum yang mengolah gelondongan sorgum menjadi beras sorgum hingga berakhir pada konsumen beras sorgum. Proses perpindahan produk pada saluran ini hanya melalui 1 lembaga yaitu pedagang kecil.

Sorgum dalam bentuk gelondongan disosoh oleh petani sorgum di gudang tempat pengolahan sorgum menggunakan mesin penyosoh. Beras sorgum yang sudah

disosoh digudang di bawah pulang oleh petani ke rumahnya untuk di kemas dengan baik. Kemudian beras sorgum yang sudah di kemas dengan baik diambil oleh pedagang kecil dari petani sorgum untuk selanjutnya dilakukan pemasaran ke konsumen. Jadi pada saluran ini pedagang kecil tidak melakukan pengolahan sorgum karena pedagang kecil mengambil sorgum yang sudah jadi dalam bentuk olahan sorgum berupa beras sorgum.

Konsumen akhir atau masyarakat mendapatkan produk olahan sorgum berupa beras sorgum dengan membeli langsung ke pasar tempat pedang kecil berada dan bisa juga langsung ke rumah. Produk olahan beras sorgum dijual dengan harga Rp 30.000/kg. Transportasi yang digunakan oleh konsumen atau pembeli untuk datang membeli beras sorgum di pedagang kecil menggunakan mobil atau sepeda motor milik konsumen tersebut..

Aliran keuangan dalam rantai pasok sorgum dengan produk olahan tepung sorgum di Desa Kawalelo terdiri dari petani sorgum-Pedagang kecil-konsumen akhir. Mekanisme aliran keuangan dari pedagang kecil ke petani sorgum menggunakan pembayaran langsung dalam bentuk cash kepada petani saat petani menjual sorgum dalam bentuk beras sorgum dengan harga Rp 20.000/kg. Mekanisme aliran keuangan dari konsumen kepada pedagang kecil menggunakan pembayaran langsung dalam bentuk cash untuk produk sorgum berupa beras sorgum yang mereka beli dengan harga Rp 30.000/kg.

Aliran informasi pada rantai pasok sorgum dengan produk olahan beras sorgum di Desa Kawalelo mengalir 2 arah , yaitu informasi dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu. Pertukaran informasi yang terjadi antara petani sorgum dan pedagang kecil

yaitu, setelah panen petani sorgum mengolah sorgum menjadi beras sorgum. Selanjutnya pedagang kecil akan menginformasikan kepada petani berapa stok beras sorgum yang dibutuhkan. Kemudian petani akan menyiapkan pesanan yang dibutuhkan oleh pedagang kecil. Setelah itu barulah pedagang kecil mengambil beras sorgum di tempat petani.

Kinerja Rantai Pasok Sorgum

Menurut Pudjawan (2005), menyatakan bahwa salah satu aspek fundamental dalam manajemen rantai pasokan adalah manajemen kinerja dan perbaikan secara berkelanjutan. Keberhasilan rantai pasok dapat dilihat dari tingkat kinerja kerja yang dimiliki yang diukur melalui kinerja kerja yang efisien. Kinerja rantai pasok merupakan salah satu ukuran dari proses bisnis yang melibatkan para anggota rantai pasok. Pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan pendekatan analisis margin

pemasaran dan analisis rasio keuntungan dan biaya.

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa rantai pasok yang terbentuk terdiri dari 3 saluran rantai pasok yang terdiri dari saluran 1 petani sorgum-konsumen akhir, saluran 2 petani sorgum-Yaspensel-konsumen akhir dan saluran 3 petani sorgum-pedagang kecil-konsumen akhir. Dengan produk akhir yang diterima konsumen pada saluran 1,2 dan 3 berupa beras sorgum.

Pada saluran 1 yang terdiri dari petani sorgum-konsumen akhir, produk yang dijual bukan dalam bentuk gelondongan tetapi sudah dalam bentuk beras sorgum. Biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya pengemasan sebesar Rp 3.000/kg dan biaya pengolahan Rp 2.000/kg. Produk berupa beras sorgum dijual ke konsumen dengan harga Rp 15.000/kg. Keuntungan pada saluran 1 sebesar Rp 10.000/kg, margin pemasaran sebesar Rp 15.000/kg dan ratio B/C sebesar 2.

Tabel 1 Analisis Margin Pemasaran dan Rasio B/C Rantai Pasok Sorgum di Desa Kawalelo

Pelaku	Saluran		
	1	2	3
Petani			
Harga Jual (Rp/Kg)	15.000	8.000	20.000
Biaya Pengemasan	3.000		
Biaya Pengolahan	2.000		
Yaspensel			
Harga Beli (Rp/Kg)		8.000	
Harga setelah Proses Pengolahan			
Harga Jual (Rp/Kg)		16.000	
Biaya Pengolahan		30.000	
Biaya Pengemasan		3.913,3	
Biaya Tenaga Kerja		1.250	
Biaya Transportasi		2.000	
		500	
Pedagang Kecil			
Harga Beli (Rp/Kg)			20.000
Harga Jual (Rp/Kg)			30.000
Biaya Transportasi			4.000
Harga Beli Konsumen (dalam bentuk beras sorgum)	15.000	30.000	30.000
Total Biaya	5.000	6.622,21	4.000
Keuntungan	10.000	7.377,79	6.000
Margin Pemasaran	15.000	14.000	10.000
Ratio B/C	2	1,11	1,5

Sumber :Data primer diolah,2021

Pada saluran 2 yang terdiri petani sorgum-Yaspensel-konsumen akhir. Petani menjual sorgum dalam bentuk gelondongan ke Yaspensel dengan harga Rp 8.000/kg, kemudian Yaspensel mengolah gelondongan sorgum tersebut menjadi beras sorgum. Untuk menghasilkan 1 kg beras sorgum dibutuhkan 2 kg gelondongan sorgum. 1 kg gelondongan sorgum harganya Rp 8.000/kg, sehingga untuk menghasilkan 1 kg beras sorgum biayanya sebesar Rp 16.000/kg. Beras sorgum dijual dengan harga Rp 30.000/kg kepada masyarakat. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya pengolahan sebesar Rp 2.872,21/kg, biaya pengemasan Rp 1.250/kg, biaya tenaga kerja Rp 2.000/kg dan biaya transportasi Rp 500/kg. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 6.622,21/kg, keuntungan sebesar Rp 7.377,79/kg, margin pemasaran sebesar Rp 14.000 dan ratio B/C sebesar 1,11.

Pada saluran 3 yang terdiri dari petani sorgum-pedagang kecil-konsumen akhir, produk yang dijual dalam bentuk beras sorgum. Petani menjual produk sorgum ke pedagang kecil dalam bentuk beras sorgum dengan harga Rp 20.000/kg, kemudian pedagang kecil menjual ke konsumen akhir dengan harga Rp 30.000/kg. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya transportasi sebesar Rp 2.000/kg. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 4.000/kg, keuntungan sebesar Rp 6.000/kg, margin pemasaran sebesar Rp 10.000 dan ratio B/C sebesar 1,5.

Apabila dilihat dari segi margin pemasaran maka margin pemasaran tertinggi ada pada saluran saluran 1 yakni sebesar Rp 15.000/kg. Sedangkan margin pemasaran terendah berada pada saluran 3 yakni Rp 10.000/kg. Besar kecilnya margin pemasaran dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dan keuntungan

yang diperoleh. Dalam penelitian biaya pengeluaran paling tinggi ada pada saluran 2 sebesar Rp 6.622,21/kg sedangkan biaya pengeluaran paling rendah ada pada saluran 3 sebesar Rp 4.000/kg. Total keuntungan yang paling tinggi ada pada saluran 1 sebesar Rp 10.000/kg sedangkan keuntungan paling rendah ada pada saluran 3 sebesar Rp 6.000/kg.

Rasio B/C tertinggi ada pada saluran 1 yakni sebesar 2. Sedangkan ratio B/C terendah ada pada saluran 2 yakni 1,1. Untuk saluran 3 ratio B/C sebesar 1,5. Pada saluran 1 nilai ratio B/C lebih tinggi dan biaya yang dikeluarkan pada saluran 2 lebih tinggi. Dari analisis ratio B/C, ke 3 saluran rantai pasok dikatakan efisien karena ke 3 saluran tersebut nilai ratio B/C >0.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Saluran rantai pasok sorgum di desa Kawalelo terdiri dari 3 yaitu : saluran 1 petani sorgum – konsumen akhir. Saluran 2 petani sorgum – Yaspensel – konsumen akhir. Saluran 3 petani sorgum – pedagang kecil – konsumen akhir.
2. Kondisi rantai pasok sorgum Di Desa Kawalelo sudah baik dilihat dari aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Aliran produk berupa beras sorgum pada saluran 1 dan 3 serta sereal sorgum pada saluran 2. Aliran produk berjalan lancar dari produsen sampai ke tangan konsumen. Aliran keuangan yang terbentuk baik di tingkat petani, Yaspensel, pedagang kecil maupun konsumen akhir dilakukan pembayaran secara tunai. Aliran informasi berjalan baik karena adanya komunikasi informasi

- antar pelaku rantai pasok yang terkoordinasi dengan baik.
3. Kinerja rantai pasok komoditas sorgum di Desa Kawalelo sudah baik, dilihat dari setiap saluran yang ada memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dan nilai ratio B/C masing-masing saluran rantai pasok lebih besar dari 0, serta ke tiga saluran rantai pasok yang ada termasuk dalam saluran rantai pasok pendek.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa hal yang perlu disarankan kepada Para petani disarankan memilih saluran rantai pasok pemasaran yang paling menguntungkan dan paling efisien sehingga dapat memberikan dampak yang baik kedepannya serta pendapatan yang optimal yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Perlu dukungan dari semua pihak baik itu pemerintah desa maupun Yaspensel terkait pemasaran hasil olahan sorgum, sehingga petani tidak hanya menjualnya ke Yaspensel tetapi petani berani membuka peluang pasar untuk pemasaran hasil olahan sorgum kepada pihak lain agar keuntungan yang didapatkan juga bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani,Desi.2013.Analisis Pengaruh *Supply Chain Management* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, Vol.10 No2,Juli 2013,Hal.132-134.
- Asmarantaka,R.W.2012.Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing). Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Assauri,S.2011.Manajemen Produksi dan Operasi. Lembaga Penerbit FEUI.Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementrian Pertanian. 2013. *Sorgum Inovasi Teknologi dan Pengembangan*.Jakarta:IAARD PRESS.
- BPS Kabupaten Flores Timur Dalam Angka.2016.
- BPS Kabupaten Flores Timur Dalam Angka.2017.
- BPS Kabupaten Flores Timur Dalam Angka.2018.
- BPS Kabupaten Flores Timur Dalam Angka.2019.
- BPS Kecamatan Demon Pagong Dalam Angka.2005.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka.2017-2020.
- Pujawan, IN.2005.*Supply Chain Management* Surabaya: Guna Wijaya.
- Soekartawi.1994. *Teori Ekonomi Produksi* :PT Raja Grafindo Persada :Jakarta
- Purmohodi, M.2006.Potensi Penggunaan Beberapa Varietas Sorgum Manis (Sorgum Bicolor (L) Moecha) sebagai Tanaman Pakan.
- Suarni, IU Firmansyah.2016. *Struktur, Komposisi Nutrisi dan Teknologi Pengolahan Sorgum*. Balai Penelitian Tanaman Serelia. balitsereal. Litbang.pertanian.go.id.
- Sugiyono.2015.*Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta